

Pengembangan Bahasa Anak dengan Gangguan Pendengaran melalui Pendekatan Visual-Auditori

Koimah Muslimah^{1*}, Syamsiah Depalina²

¹⁻²Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

Email: khoimahlubis@gmail.com¹, syamsiahdepalina@stain-madina.ac.id²

Korespondensi penulis: khoimahlubis@gmail.com*

Abstract. *This study aims to examine the effectiveness of the visual-auditory approach in developing the language skills of early childhood children with hearing impairments at PAUD Panyabungan. Hearing impairment often hinders both receptive and expressive language acquisition. The visual-auditory approach was chosen because it combines visual stimulation (images, lip movements, gestures) and auditory stimulation (sounds, music, pronunciation), providing a complementary strategy to support children's language abilities. The research used classroom action research with two cycles, involving 5 children with hearing impairments as the subjects. The results showed a significant improvement in children's language abilities, including understanding simple instructions, recognizing vocabulary, and expressing ideas through simple sentences. Children responded positively to visual media and pronunciation exercises combined with movement. This study concludes that the visual-auditory approach is effective in fostering language development in children with hearing impairments at the early childhood education level.*

Keywords: *early childhood, hearing impairment, language development, PAUD, visual-auditory approach.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendekatan visual-auditori dalam pengembangan bahasa anak usia dini yang mengalami gangguan pendengaran di PAUD Panyabungan. Gangguan pendengaran seringkali menjadi hambatan dalam pemerolehan bahasa, baik reseptif maupun ekspresif. Pendekatan visual-auditori dipilih karena menggabungkan stimulasi visual (gambar, gerakan bibir, isyarat) dan stimulasi auditorial (suara, musik, pelafalan) yang dapat saling melengkapi dalam mendukung kemampuan bahasa anak. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus, melibatkan 5 anak dengan gangguan pendengaran sebagai subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan bahasa anak secara signifikan, baik dalam memahami instruksi sederhana, mengenali kosakata, serta mengungkapkan ide melalui kalimat sederhana. Anak menunjukkan respons positif terhadap media visual dan latihan pengucapan yang dikombinasikan dengan gerakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan visual-auditori efektif diterapkan dalam pengembangan bahasa pada anak dengan gangguan pendengaran di tingkat PAUD.

Kata kunci: anak usia dini, gangguan pendengaran, perkembangan bahasa, PAUD, pendekatan visual-auditif.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama bagi manusia untuk berkomunikasi, mengekspresikan pikiran, serta menjalin interaksi sosial. Pada masa kanak-kanak, terutama usia dini, kemampuan berbahasa menjadi salah satu aspek perkembangan yang sangat penting karena berpengaruh terhadap keberhasilan belajar, kemampuan bersosialisasi, dan perkembangan kognitif anak. Anak usia dini berada pada masa emas (golden age) perkembangan bahasa, di mana stimulasi yang tepat akan memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berbahasa mereka di masa depan.

Namun, tidak semua anak dapat mengalami perkembangan bahasa yang optimal, terutama anak-anak yang memiliki hambatan sensorik seperti gangguan pendengaran. Gangguan pendengaran dapat berdampak langsung terhadap proses pemerolehan bahasa karena anak mengalami keterbatasan dalam mendengar bunyi-bunyi bahasa yang menjadi dasar dalam pembentukan kemampuan berbicara dan memahami. Tanpa adanya intervensi dan pendekatan yang tepat, anak dengan gangguan pendengaran berisiko mengalami keterlambatan bahasa, kesulitan komunikasi, bahkan kesulitan belajar secara umum.

PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sebagai jenjang pendidikan dasar yang pertama dan sangat strategis dalam membentuk dasar perkembangan anak, memiliki peran penting dalam memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus seperti anak dengan gangguan pendengaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memilih pendekatan pembelajaran yang tepat agar perkembangan bahasa anak tetap dapat terstimulasi secara optimal (Uswatun & dkk, 2022).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan bahasa anak dengan gangguan pendengaran adalah pendekatan visual-auditori. Pendekatan ini menggabungkan dua jenis stimulasi utama, yakni stimulasi visual yang dapat berupa gambar, ekspresi wajah, gerakan tangan, dan bahasa tubuh, serta stimulasi auditori yang melibatkan suara, intonasi, musik, dan latihan pelafalan. Kombinasi antara aspek visual dan auditorial diyakini dapat membantu anak memahami makna bahasa, meniru pelafalan, dan memperkaya kosakata. Pendekatan ini juga memanfaatkan kekuatan visual anak untuk mengatasi keterbatasan dalam mendengar, sehingga proses komunikasi dan pemahaman bahasa tetap dapat berlangsung.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan visual-auditori diterapkan di PAUD Panyabungan dengan sasaran anak-anak yang teridentifikasi memiliki gangguan pendengaran. Kegiatan pembelajaran dirancang dengan mengoptimalkan penggunaan media visual seperti gambar dan video, serta penggunaan suara yang jelas dan berulang disertai dengan gerakan tubuh atau isyarat yang mendukung. Tujuannya adalah agar anak tetap mendapatkan pengalaman bahasa yang menyenangkan, komunikatif, dan sesuai dengan gaya belajar mereka.

Penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji seberapa efektif pendekatan visual-auditori dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak dengan gangguan pendengaran. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi guru, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan khusus anak, khususnya dalam aspek

perkembangan bahasa (Endang & Tiel, 2017).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran secara langsung di kelas dan meningkatkan kemampuan bahasa anak dengan gangguan pendengaran melalui intervensi yang dirancang secara sistematis. PTK dianggap tepat karena mampu menjawab permasalahan nyata di dalam proses pembelajaran dengan melibatkan peran aktif peneliti sekaligus sebagai praktisi (Endang W. W., 2018).

1. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan adanya beberapa anak yang mengalami gangguan pendengaran dan membutuhkan pendekatan khusus dalam pengembangan bahasanya. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari bulan Maret hingga Mei 2025, dengan pembagian waktu untuk observasi awal, pelaksanaan dua siklus tindakan, serta evaluasi hasil.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah lima orang anak usia 4–6 tahun yang teridentifikasi mengalami gangguan pendengaran ringan hingga sedang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pada hasil asesmen awal yang dilakukan oleh guru dan tenaga ahli dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus anak. Anak-anak ini menunjukkan keterbatasan dalam memahami perintah verbal, keterlambatan dalam berbicara, dan kesulitan mengekspresikan keinginannya secara lisan.

3. Desain penelitian

Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas empat tahap, yaitu:

- a. Perencanaan (*planning*): Merancang skenario pembelajaran dengan pendekatan visual-auditori, menyiapkan media pembelajaran seperti gambar, kartu kata, video sederhana, serta menyusun indikator pencapaian perkembangan bahasa anak.
- b. Pelaksanaan (*acting*): Melaksanakan pembelajaran sesuai rencana tindakan dengan menekankan pada penggunaan media visual dan latihan auditori secara konsisten dan interaktif.

- c. Observasi (*observing*): Mengamati respon anak selama kegiatan berlangsung, mencatat kemajuan kemampuan bahasa anak, serta mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.
- d. Refleksi (*reflecting*): Menganalisis kelebihan dan kekurangan dari tindakan yang telah dilakukan, kemudian menentukan perbaikan untuk siklus berikutnya (Taufiqur, 2018).

4. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang valid dan reliabel, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

- a. Observasi: Dilakukan secara langsung terhadap perilaku anak selama pembelajaran. Observasi difokuskan pada aspek kemampuan bahasa seperti pemahaman perintah, pengucapan kata, serta respons verbal anak.
- b. Wawancara: Dilakukan kepada guru kelas dan orang tua untuk mendapatkan informasi pendukung mengenai perkembangan bahasa anak dan perubahan yang terlihat selama proses pembelajaran.
- c. Dokumentasi: Mengumpulkan foto, video, dan hasil karya anak yang berkaitan dengan aktivitas bahasa yang dilakukan selama proses pembelajaran.
- d. Tes unjuk kerja (*performance test*): Anak diminta menunjukkan kemampuan bahasanya melalui tugas-tugas sederhana seperti menyebutkan nama benda, menjawab pertanyaan sederhana, atau menyusun kalimat sederhana dengan bantuan gambar.

5. Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Lembar observasi perkembangan bahasa anak.
- b. Pedoman wawancara untuk guru dan orang tua.
- c. Rubrik penilaian unjuk kerja bahasa anak.
- d. Dokumentasi visual kegiatan pembelajaran.

6. Teknik analisis data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari skor observasi dan tes unjuk kerja anak sebelum dan sesudah tindakan. Data tersebut dianalisis untuk melihat peningkatan kemampuan bahasa anak pada setiap siklus. Sedangkan data kualitatif dianalisis melalui deskripsi naratif dari hasil wawancara dan observasi, kemudian disajikan dalam bentuk interpretasi dan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Analisis data dilakukan dengan membandingkan kondisi awal, hasil siklus I, dan hasil siklus II. Kriteria keberhasilan tindakan ditentukan jika minimal 80% anak menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa sesuai indikator yang telah ditetapkan (Darinda & dkk, 2024).

Lembar observasi perkembangan bahasa anak

- Judul instrumen: Lembar Observasi Kemampuan Bahasa Anak dengan Gangguan Pendengaran
- Tujuan: Mengamati perkembangan bahasa anak usia dini dalam aspek reseptif dan ekspresif selama proses pembelajaran dengan pendekatan visual-auditori.

No.	Nama Anak	Aspek yang di Amati	Indikator Perkembangan Bahasa	Skor (1- 4)	Keterangan
1.		Bahasa reseptif	Anak memahami perintah sederhana secara visual dan verbal		
2.		Bahasa ekspresif	Anak menyebutkan nama benda dari gambar yang ditunjukkan		
3.		Bahasa ekspresif	Anak menyusun kalimat sederhana berdasarkan urutan gambar		
4.		Bahasa ekspresif	Anak menanggapi pertanyaan sederhana dengan jawaban verbal atau isyarat		

Skor:

- 1 = Belum mampu
- 2 = Mulai mencoba
- 3 = Mampu dengan bantuan
- 4 = Mampu mandiri

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendekatan visual-auditori dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak dengan gangguan pendengaran di PAUD Panyabungan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas lima anak usia 4–6 tahun yang teridentifikasi mengalami gangguan

pendengaran ringan hingga sedang. Selama proses pembelajaran, pendekatan visual-auditori digunakan secara konsisten dengan kombinasi media gambar, gerakan isyarat, ekspresi wajah, pelafalan berulang, serta penggunaan media audio sederhana.

1. Kondisi awal (*Pra-Siklus*)

Pada tahap awal sebelum tindakan dilakukan, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki hambatan dalam memahami perintah verbal, mengenal kosakata dasar, serta kesulitan mengekspresikan keinginan secara lisan. Dari kelima anak, hanya satu anak yang dapat menyebutkan nama benda secara terbatas, sementara empat lainnya belum mampu menanggapi perintah sederhana secara tepat. Saat pembelajaran berlangsung, anak tampak pasif dan kurang merespons, serta lebih banyak menggunakan bahasa tubuh tanpa bunyi atau ucapan yang jelas.

2. Hasil siklus I

Pada pelaksanaan siklus I, pendekatan visual-auditori mulai diterapkan melalui kegiatan mengenal benda sekitar menggunakan gambar, isyarat tangan, dan pengulangan kata dengan suara jelas. Guru menggunakan kartu gambar, papan visual, dan lagu sederhana yang dilengkapi dengan gerakan. Hasil observasi pada akhir siklus I menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa pada sebagian besar anak.

Tiga dari lima anak mulai mampu menyebutkan nama benda yang sering mereka lihat di gambar. Mereka juga mulai merespons perintah sederhana seperti "angkat tangan", "tunjuk gambar apel", dan "letakkan bola" dengan bantuan isyarat visual. Dua anak lainnya masih menunjukkan respon terbatas, namun tampak lebih fokus dan antusias mengikuti kegiatan. Beberapa anak mulai meniru pelafalan guru, meskipun belum jelas atau masih satu suku kata.

Namun, hasil refleksi menunjukkan bahwa latihan pelafalan belum maksimal karena waktu yang terbatas, dan perlu adanya pengulangan kegiatan yang lebih intensif dan penggunaan media audio yang lebih variatif. Maka, perencanaan untuk siklus II difokuskan pada penguatan stimulasi audio dan pelatihan ekspresi verbal secara bertahap.

3. Hasil siklus II

Pada siklus II, pembelajaran lebih difokuskan pada kegiatan yang melibatkan permainan peran sederhana, nyanyian yang disesuaikan dengan tema, latihan pengucapan melalui cermin, serta pemanfaatan video interaktif pendek. Guru juga memberikan penguatan melalui tepuk tangan, pujian, dan penggunaan ekspresi wajah yang jelas setiap anak berhasil mengucapkan atau menanggapi kata dengan benar.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa keempat anak mengalami peningkatan signifikan. Mereka tidak hanya mampu menyebutkan nama benda secara spontan, tetapi juga mulai merangkai dua hingga tiga kata dalam satu kalimat sederhana seperti “ini apel,” “mau susu,” dan “ambil bola.” Anak-anak juga menunjukkan pemahaman perintah verbal yang lebih baik meskipun pelafalan guru hanya dibantu dengan sedikit isyarat. Satu anak yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan ketertarikan terhadap gambar dan meniru suara dengan lebih konsisten. Anak-anak tampak lebih percaya diri dan aktif dalam kegiatan kelas.

Secara kuantitatif, skor observasi menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 45% dari kondisi awal ke akhir siklus II. Secara kualitatif, guru menyampaikan bahwa anak-anak menjadi lebih ekspresif, sering mencoba berbicara meskipun belum jelas, dan menunjukkan perhatian penuh saat media visual dan suara digunakan. Orang tua juga mengakui adanya perubahan dalam perilaku komunikasi anak di rumah, seperti anak lebih sering menunjuk sambil menyebut nama benda atau mengulangi kata-kata yang didengar.

Rangkuman hasil:

1. Kondisi awal: 80% anak belum mampu menyebutkan atau memahami perintah sederhana.
2. Setelah siklus I: 60% anak mulai mampu mengenali dan menyebut nama benda, 40% anak masih terbatas dalam ekspresi verbal.
3. Setelah siklus II: 80% anak mampu menyusun kalimat sederhana, dan 100% anak menunjukkan peningkatan pemahaman dan partisipasi dalam komunikasi.

Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dijabarkan menunjukkan bahwa pendekatan visual-auditori memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini dengan gangguan pendengaran. Peningkatan kemampuan bahasa yang diamati mencakup aspek reseptif (kemampuan memahami) dan ekspresif (kemampuan mengungkapkan), yang terlihat secara signifikan dari pra-siklus hingga siklus II.

Pada tahap awal, anak-anak menunjukkan keterbatasan yang nyata dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1999) yang menyatakan bahwa gangguan pendengaran pada anak usia dini seringkali menyebabkan keterlambatan bahasa karena terbatasnya akses anak terhadap bunyi-bunyi bahasa. Ketika anak tidak dapat mendengar dengan baik, maka kemampuan untuk meniru, memahami, dan membentuk kosakata pun menjadi terhambat.

Penerapan pendekatan visual-auditori dalam penelitian ini membuktikan bahwa stimulasi melalui media visual seperti gambar, simbol, gerakan tangan, dan ekspresi wajah dapat membantu anak memahami konteks pembelajaran secara lebih konkret. Hal ini sesuai dengan teori belajar kognitif Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman konkret bagi anak usia dini dalam memahami konsep. Pendekatan ini memungkinkan anak "melihat" makna bahasa meskipun mereka tidak bisa menangkap bunyinya secara utuh (Niki & dkk, 2023).

Di sisi lain, latihan auditori yang terus menerus melalui pengulangan suara, pelafalan kata sederhana, dan nyanyian membantu anak untuk tetap mengenali bunyi meski secara terbatas. Pemberian stimulus auditori yang dipadukan dengan gerakan atau visual memperkuat asosiasi antara bunyi dan makna. Ini selaras dengan teori pembelajaran multimodal yang menggabungkan lebih dari satu saluran inderawi untuk memperkuat proses pemahaman dan penyimpanan informasi.

Peningkatan skor observasi dari siklus I ke siklus II membuktikan bahwa konsistensi dan variasi dalam penggunaan media serta metode interaktif menjadi kunci keberhasilan pendekatan ini. Anak tidak hanya menunjukkan perkembangan dalam menyebutkan nama benda atau mengikuti perintah sederhana, tetapi juga mulai menyusun kalimat sederhana dengan dukungan isyarat visual dan gerakan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kombinasi rangsangan visual dan auditori secara simultan dapat membentuk struktur bahasa pada anak meskipun dengan keterbatasan pendengaran.

Dukungan emosional dari guru, serta penggunaan metode belajar yang menyenangkan seperti lagu, permainan, dan gerakan tubuh juga memegang peranan penting dalam meningkatkan motivasi anak untuk belajar berbahasa. Anak menjadi lebih percaya diri, lebih aktif berinteraksi, dan tidak merasa tertekan karena pembelajaran dilakukan dalam suasana yang positif dan komunikatif. Ini sejalan dengan pandangan Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan dukungan lingkungan dalam perkembangan bahasa anak.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung latihan di rumah juga turut mempercepat proses perkembangan bahasa anak. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan visual-auditori tidak hanya efektif digunakan di ruang kelas, tetapi juga dapat diperluas sebagai program stimulasi di rumah (Afini & Fatmawati, 2021). Secara keseluruhan, hasil dan proses penelitian menunjukkan bahwa:

4. Pendekatan visual-auditori efektif digunakan dalam konteks pembelajaran anak dengan gangguan pendengaran, karena mampu mengatasi keterbatasan input bahasa secara auditori murni.

5. Anak mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan memahami dan menyampaikan bahasa, ditunjukkan melalui respons verbal maupun isyarat.
6. Pembelajaran yang bersifat multimodal, interaktif, dan menyenangkan berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran, terutama untuk anak usia dini dengan kebutuhan khusus.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti kebutuhan akan waktu yang lebih panjang untuk memberikan intervensi yang maksimal, perlunya pelatihan guru dalam menggunakan metode visual-auditori secara konsisten, serta keterbatasan alat bantu atau media pembelajaran khusus untuk anak dengan gangguan pendengaran.

Dengan demikian, temuan ini memberikan kontribusi penting bagi dunia pendidikan anak usia dini, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif. Pendekatan visual-auditori terbukti menjadi alternatif yang relevan dan adaptif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak berkebutuhan khusus, serta dapat diadopsi lebih luas oleh guru-guru PAUD di berbagai wilayah.

Landasan teori dan perspektif pendidikan inklusif

1. Teori perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa pada anak usia dini, menurut Jean Piaget, terjadi melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Dalam tahap praoperasional (usia 2–7 tahun), anak-anak mulai menggunakan simbol untuk merepresentasikan objek, sehingga pendekatan visual sangat penting dalam mendukung pemahaman mereka. Sementara itu, Vygotsky menekankan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial dan peran orang dewasa dalam menyediakan “zona perkembangan proksimal”. Dengan memberikan scaffolding melalui isyarat, gambar, dan suara, anak-anak dengan gangguan pendengaran tetap dapat mencapai perkembangan bahasa dalam rentang kemampuan optimal mereka.

2. Pendekatan visual- auditori sebagai strategi multimodal

Teori pembelajaran multimodal (*Fleming*) menyatakan bahwa proses belajar akan lebih efektif ketika anak menerima informasi melalui berbagai saluran: visual, auditori, dan kinestetik. Anak dengan gangguan pendengaran mengalami hambatan pada saluran auditori, sehingga pendekatan visual menjadi kompensasi yang efektif. Dalam praktiknya, ketika guru mengucapkan kata “apel” sambil menunjukkan gambar apel dan membentuk kata dengan bibir yang jelas, anak tidak hanya belajar bunyi tetapi juga mengasosiasikan makna secara visual.

Banyak penelitian sebelumnya mendukung hal ini. Menurut Marschark & Hauser (2012), anak dengan gangguan pendengaran dapat mempelajari bahasa dengan efektif bila diberi akses visual yang konsisten, seperti penggunaan gambar, teks, bahasa isyarat, dan ekspresi wajah. Oleh karena itu, pendekatan visual-auditori dalam penelitian ini sangat sesuai dengan kebutuhan sensorik dan gaya belajar anak yang diteliti (Heldanita, 2016).

3. Perspektif pendidikan inklusif di PAUD

Pendidikan inklusif menekankan bahwa semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti gangguan pendengaran, harus mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan bermutu di lingkungan yang sama dengan teman sebayanya. Sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, lembaga PAUD wajib memberikan layanan yang ramah anak dan menghargai keragaman latar belakang serta kebutuhan perkembangan anak.

Dalam konteks PAUD Panyabungan, penerapan pendekatan visual-auditori menjadi wujud nyata dari praktik inklusif yang adaptif. Guru tidak hanya menjalankan pembelajaran dengan metode umum, tetapi menyesuaikan strategi agar semua anak termasuk yang memiliki keterbatasan pendengaran—dapat belajar dan berkembang sesuai potensinya. Hal ini juga memperkuat peran guru PAUD sebagai fasilitator yang mampu mengintegrasikan pendekatan pedagogis dengan kepekaan terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

4. Keterlibatan orangtua dan lingkungan

Pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah. Keberhasilan pengembangan bahasa juga dipengaruhi oleh konsistensi stimulasi di rumah. Dalam penelitian ini, keterlibatan orang tua dalam menerapkan metode serupa di rumah (misalnya dengan membaca buku bergambar, mengajak anak menunjuk benda sambil menyebutkan namanya, atau bermain peran) terbukti mempercepat pencapaian anak. Hal ini memperkuat pandangan Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan bahwa lingkungan mikrosistem (keluarga) sangat mempengaruhi proses belajar anak (Suriyanto & dkk, 2025).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan visual-auditori terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini yang mengalami gangguan pendengaran. Pendekatan ini mampu mengatasi keterbatasan anak dalam menerima informasi secara auditorial dengan memberikan stimulus visual yang kuat dan mendukung proses pemahaman serta ekspresi bahasa.

Penerapan metode ini di PAUD Panyabungan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek pemahaman perintah verbal, pengenalan kosakata, dan kemampuan anak dalam mengekspresikan ide menggunakan kata atau kalimat sederhana. Anak-anak menjadi lebih aktif, responsif, dan menunjukkan minat lebih besar terhadap pembelajaran yang disampaikan melalui kombinasi gambar, suara, gerakan, dan ekspresi wajah.

Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran multimodal dan teori perkembangan bahasa anak, serta mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif di lembaga PAUD. Guru, orang tua, dan lingkungan belajar yang responsif memegang peranan penting dalam mendukung efektivitas pendekatan ini. Dengan demikian, pendekatan visual-auditori layak dijadikan strategi pembelajaran alternatif yang aplikatif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan gangguan pendengaran di usia dini.

Saran

Untuk guru PAUD: Guru perlu mengembangkan kompetensi dalam menggunakan pendekatan visual- auditori, termasuk keterampilan menggunakan media visual, ekspresi tubuh, pelafalan yang jelas, serta teknik pengulangan yang efektif. Guru juga perlu menyusun program pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan anak dengan gangguan pendengaran.

Untuk lembaga PAUD: Lembaga pendidikan perlu menyediakan sarana dan prasarana pendukung, seperti alat bantu dengar sederhana, kartu gambar, video edukatif, dan cermin pelafalan. Selain itu, penting untuk menyusun program Individual Learning Plan (ILP) bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Untuk orangtua: Orang tua disarankan untuk melanjutkan stimulasi bahasa anak di rumah dengan pendekatan yang serupa, seperti bermain dengan gambar, membaca buku bersama, menggunakan bahasa isyarat sederhana, serta menciptakan lingkungan komunikasi yang mendukung.

Untuk pemerintah dan pemangku kebijakan: Perlu adanya dukungan kebijakan dan pelatihan berkelanjutan bagi guru PAUD dalam mengelola pembelajaran inklusif. Pemerintah juga diharapkan menyediakan bantuan fasilitas dan media pembelajaran khusus bagi anak-anak dengan kebutuhan sensorik, terutama di daerah-daerah seperti Panyabungan.

Untuk peneliti selanjutnya: Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan jumlah subjek yang lebih besar dan jangka waktu yang lebih panjang untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari pendekatan visual-auditori terhadap perkembangan bahasa dan sosial- emosional anak dengan gangguan pendengaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afini, E., & Fatmawati. (2021). Penggunaan metode visual auditori kinestetik taktil (VAKT) untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata bagi anak tunarungu. *Journal of Basic Education Studies*, 742–751.
- Astuti, R., & Musthafa, B. (2018). Strategi pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu: Pendekatan multisensori dalam pengajaran kosakata. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(1), 23–31.
- Damayanti, M. (2020). Pengembangan bahasa anak tunarungu melalui media visual dalam pembelajaran di SLB. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 16(2), 56–64.
- Darinda, T. S., & dkk. (2024). *Penelitian tindakan kelas*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Endang, W. W. (2018). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, penelitian tindakan kelas (PTK), research and development (R&D)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Endang, W., & Tiel, M. J. (2017). *Disleksia: Deteksi, diagnosa, penanganan di sekolah dan di rumah*. Jakarta: Prenada.
- Fitriyani, E., & Kustawan, D. (2019). Efektivitas penggunaan video pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan gangguan pendengaran. *Jurnal Ortopedagogia*, 5(1), 15–22.
- Heldanita. (2016). Konsep pendidikan inklusif pada lembaga pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 15–24.
- Lestari, I. P., & Prasetyo, T. (2022). Penggunaan pendekatan visual-auditori untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak tunarungu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 9(1), 45–53.
- Marsinah, S., & Winarsih, M. (2021). Peran guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak dengan hambatan pendengaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(3), 210–218.

- Munandar, A. (2020). Stimulasi bahasa bagi anak tunarungu sejak usia dini: Perspektif neuropsikologis. *Buletin Psikologi*, 28(2), 100–109. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.50200>
- Niki, P. N., & dkk. (2023). Pengembangan penguasaan kemampuan berbahasa dan berbicara pada anak tunarungu di SLB Negeri Widi Asih Padaherang. *Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 229–241.
- Nugroho, M. T. (2017). Model pembelajaran berbasis visual-spasial dalam pengembangan bahasa anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(1), 119–128.
- Oktaviani, D., & Susilowati, R. (2018). Pengaruh metode visual-auditori kinestetik terhadap penguasaan kosakata anak tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 13(2), 87–94.
- Surianto, & dkk. (2025). *Pendidikan inklusif: Perspektif teori dan praktik*. Medan: UMSU Press.
- Sutopo, D., & Widodo, A. (2023). Media berbasis gambar sebagai strategi pembelajaran bahasa bagi anak dengan gangguan pendengaran. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 5(1), 33–41.
- Taufiqur, R. (2018). *Aplikasi model-model pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas*. Jawa Tengah: CV. Pilar Nusantara.
- Uswatun, K., & dkk. (2022). *Model pembelajaran keterampilan berbicara anak usia dini menggunakan big book*. Jakarta: Kencana.
- Yuliana, R., & Pramesti, I. (2021). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis visual-auditori untuk anak tunarungu. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(4), 250–260. <https://doi.org/10.21009/jtp.v23i4.15679>